



BKKBN KEMBALI  
KE KHITAH  
"DUA ANAK CUKUP"

KANDUNGAN  
MANFAAT  
AIR SUSU IBU

**BANUA**

# BAHTÉRA

MEDIA INFORMASI KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA



**TANAH LAUT DALAM**

**PERKEMBANGAN PROGRAM KB**

**DAERAH POTENSIAL UNTUK SASARAN**

**JANGKA PANJANG**



EDISI MARET - APRIL 2013

**D**engan langkah yang belum kuat dan tampak masih tertatih-tatih, penerbitan Buletin Bahtera Banua untuk tahun 2012 sudah terlewati.

Diakui bahwa tema, isu dan isi tulisan juga masih jauh dari harapan, perlu pengembangan dan peningkatan. Bahkan mekanisme kerja internalpun juga belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Kenyataan ini tidak kami pungkiri karena hal itu merupakan konsekwensi dari keputusan untuk berani melangkah meskipun sumberdaya masih terbatas. Tanpa ingin berkelit, dengan terbitnya beberapa nomor buletin ini kami sebenarnya lebih berharap untuk memperoleh pelajaran, baik dari segi pengelolaan, sensitivitas terhadap isu-isu penting bidang kependudukan dan keluarga berencana, tentu juga partisipasi dan kemampuan menuangkan tulisan di kalangan anggota maupun mitra program. Pada tahun 2013 ini, dengan belajar dari pengalaman, menampung beberapa masukan, serta evaluasi dan introspeksi, kami berupaya mengubah mekanisme kerja, menata organisasi dan mengembangkan atau memodifikasi isi yang dilandasi oleh harapan agar buletin kita ini tampil lebih baik. Setidaknya, itulah niat kami, dan belum berani menjamin bahwa hal itu dapat meningkatkan kualitas dan indikator paling pas adalah : memuaskan pembaca.

Dengan perhatian, partisipasi, dan kontribusi anda, semoga harapan tersebut dapat terwujud. Amin.

Redaksi menerima sumbangan benpa tulisan, foto/gambar : berita maupun bahan lain yang berkaitan dengan motto buletin dan visi-misi BKKBN/IPKB. Naskah diketik dengan font 12 Times New Roman maksimal 5000 karakter, pengiriman lce alamel redaksi dilengkapi identitas, nomor telepon,HP, faksimili dan/atau email. Naskah yang dimuat akan diberikan kompensasi sekedarnya.

Pengantar Redaksi .....	2
Daftar Isi .....	2
Editorial	
Rapat Kerja di Era Otonomi.....	3
<b>Laporan Utama 1</b>	
1. <b>Tanah Laut dalam Perkembangan Program KB</b>	
Daerah Potensial untuk Sasaran Jangka Panjang.....	4
2. <b>Dinamika Kelompok Di Tirtajaya</b>	
Dari UPPKS, Mawar yang Sukses sampai Barokah yang bangkrut .....	5
3. <b>Penyuluh KB</b>	
Ibarat Mantri yang Bekerja Penuh Waktu.....	7
<b>Opini</b>	
1. <b>BKKBN KEMBALI KE KHITAH</b>	
"DUA ANAK CUKUP" Abd Munir.....	9
2. <b>Ada Apa Dengan Nikah Dini</b> .....	10
<b>Kolom</b>	
1. KANDUNGAN MANFAAT AIR SUSU IBU.....	11
2. Kekerasan Terhadap Perempuan Masih Tinggi .....	12
3. Memberi Contoh Langsung .....	13
4. Pemda Berupaya Keras Meningkatkan Derajat Kesehatan Ibu Dan Balita.....	14
5. Gubernur Kalimantan Selatan Mendukung Slogan "Dua Anak Cukup" .....	15
<b>Info Daerah</b>	
1. Jambore Penyuluh KB Se Kalimantan Selatan Di Asrama Haji Banjarmasin .....	16
2. Pelantikan Pengurus Ipekb Provinsi Kalimantan Selatan Oleh Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan.....	17
3. Kalimantan Selatan Raih 10 Besar Pengelola Program KB Terbaik .....	18
4. Kunjungan Menkes & Plt Kepala BKKBN di Banjarmasin	19
<b>Liputan Khusus</b>	
1. Intensifkan Penggunaan Kontrasepsi .....	20
2. Kalsel Dapat Penghargaan Pengelolaan Program KB .....	22
<b>Seni Budaya</b>	
Cawan Sigale-gale Pukau Penonton.....	23
<b>PROFIL</b>	
Gerakan Istri Kades "Membagi Diri" Luar Dalam.....	24
<b>REMAJA</b>	
PIK Remaja yang Punya Segudang Kegiatan.....	25
<b>Konsultasi</b>	
Fapsedu Kalsel Dikukuhkan.....	27
<b>KESEHATAN</b>	
Senam Pelangsing Perut.....	28
<b>KOLOM</b>	
Pendewasaan Usia Perkawinan.....	29
Pengabdian dan Profesionalisme PKB/PLKB .....	30
Motivator Program KKB.....	31

**Alamat Redaksi:**  
 Jl. Gatot Subroto no 9 Banjarmasin  
 (Kantor Perwakilan BKKBN Kalsel).  
 Telepon 0511-325990.  
 E-mail: bahterabanua@yahoo.com

**Bahtera Banua, Buletin Dwibulanan diterbitkan oleh IPKB-BKKBN Kalsel**  
**Pembina** Sunarto, MPA, Ph.D (Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Selatan), Dra.Hj.Hermaliawati (Kabid Adpin), **Pimpinan Umum/Penanggung Jawab** : Ir.Irfani Hazransyah, MM (Ketua IPKB Kalsel), **Pemimpin Redaksi**: Taufik Arbaik, S.Sos, M.Si. **Wakil Pemimpin Redaksi**: Drs.Abd Munir, SSos, MSc., **Sekretaris Redaksi**: Dra.Titien Agustina, MSi., **Redaktur Pelaksana**: Hasan Zainudin Sunarty, Muhammad Ardani, S.Sos., Atiet Wulandari, Fajrina Oktarina, Surya Permana, Yunisa Azmi, SH. **Manajer Produksi dan Distribusi**: Ir.H.Ramlan, **Dokumentasi**: Rahmat Mawardi, SAB, **Keuangan**: Henny C. Dwiharyanti. **Dicetak oleh** : CV. Karya Perdana Banjarmasin. (HP 081-23275824). *Isi diluar tanggung jawab percetakan.*



Ibu. Titien Agustina

## (Dosen STIMI dan Sekred Bahtera Banua-BKKBN)

Hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi Kependudukan UNLAM oleh Suryani, dkk (2012) di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) baru-baru lalu menunjukkan fakta bahwa sekitar 80 persen dari responden melakukan pernikahan dini karena "peran" orang tua. Dimana alasan agama dan kentalnya budaya "rasa malu" bagi orang tua di kalangan masyarakat HSU apabila anak sudah mulai menginjak remaja belum juga ada yang melamar atau "menampahi".

Oleh karenanya sebisa mungkin, anak gadis mereka harus sudah ada yang "menampahi" (pesan) begitu ia sudah akhil balig. Walaupun usianya masih belum 16 tahun. Bahkan kadang anak masih ingin melanjutkan pendidikan formalnya. Namun bila sudah akhil balig, orang tua sebisa mungkin mencari jodoh buat anak gadisnya, maka jadilah mereka jauh hari sudah mengancang-ancang siapa calon yang pas buat anaknya tersebut. Dengan siapa akan berbesanan, dsb.

Dengan demikian, kemiskinan sebenarnya bukanlah faktor pemicu yang membuat maraknya nikah dini di masyarakat. Tetapi pernikahan dalam usia dini yang "direstui" dan direncanakan oleh orang tua, menunjukkan bahwa di masyarakat kita masih sarat dengan pola pikir budaya yang mengatas-namakan agama. Padahal agama berbeda dengan budaya dan budaya bukan agama!

Sepertinya menikahkan anak di usia belum mencukupi ketentuan sebagaimana Undang-undang Perkawinan, menjadi legal atau dibenarkan. Karena agama dianggap sebagai dasar yang lebih kuat/tinggi untuk "menghindarkan" anak (gadis) dari semua perilaku yang akan memalukan di masyarakat. Sebab menganggap budaya sama dengan agama.

Namun tidaklah mudah memang untuk "mematahkan" budaya yang hidup dalam masyarakat yang sudah demikian "mengurat-mengakar". Apalagi mengatas-namakan agama sebagai landasan berpikir dan berpijak untuk membenaran dari tindakan tersebut. Sehingga seolah-olah itu sebuah tindakan yang benar/tepat, dengan agama menjadi tempat mencari membenaran atas sebuah tindakan.

Menikahkan anak di usia belia sebenarnya bukanlah keputusan bijak hanya karena ingin menghindarkan anak dari tindakan yang bisa melanggar aturan / norma agama. Atau juga orang tua agar terlepas tanggungjawab terhadap anak, karena sudah ada suaminya yang bertanggung jawab. Disamping itu juga nikah di usia dini dimaksudkan agar cepat memiliki anak keturunan, dan orang tua selagi hidup bisa cepat melihat anaknya memiliki keluarga yang lengkap.

Padahal disamping semua itu, ada hal krusial yang sebenarnya tidak/belum dimengerti dari cara berpikir demikian. Pertama adalah belum berkembang maksimalnya pertumbuhan alat reproduksi anak (gadis). Sehingga sebenarnya apabila anak cepat hamil, maka bukan tidak mungkin akan berakibat fatal bagi rahimnya (kemungkinan nantinya akan kanker rahim, dsb) dan juga bagi si jabang bayi yang dikandung jadi kurang bagus pertumbuhannya. Belum lagi kesiapan mental dan fisik si ibu muda ini dalam mengasuh dan merawat bayinya kelak.

Tentu semua itu kurang diketahui dan disadari oleh orang tua. Karena dengan hanya melihat pertumbuhan organ tubuh, Mereka "kira"

anak (gadis) nya sudah cukup siap (lahir bathin) untuk memasuki jenjang berumah tangga. Padahal akan menanggung beban tanggung jawab sebagai suami/istri dan sebagai ayah/ibu. Inilah yang belum mereka ketahui dan pahami secara mendalam akan tindakannya ini, apakah sudah tepat atau tidak?

Coba kita simak, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin maju dan modern sekarang ini. Tentu semua hal yang ingin diketahui akan mudah diakses di internet. Juga melalui berbagai penemuan dan hasil riset para ahli di bidangnya masing-masing. Termasuk dalam hal kematangan organ tubuh manusia di dalam menerima berbagai beban/tugas/fungsi baru bagi dirinya (fisik dan mental). Seperti kesiapan fisik untuk hamil dan kesiapan mental untuk menerima beban tanggung jawab sebagai suami/istri dan orang tua baru yang jelas berbeda sama sekali dengan sebelum menikah.

Oleh karena itu, menambah dan memperbaharui pengetahuan tentang sesuatu hal yang terkait adalah kewajiban yang utama. Ini menyangkut proses belajar. Dan belajar seumur hidup itu juga bukan hanya untuk ilmu akhirat/agama saja, tetapi juga ilmu dunia, yaitu yang menyangkut bagaimana kelangsungan hajat hidup di dunia ini dengan ilmu dan pengetahuan yang benar. Agar selamat di dunia hingga ke akhirat.

Mengingat selama ini yang jadi perhatian adalah bagaimana selamat di akhirat kelak, lalu ada kecenderungan selama hidup di dunia yang dicari dan berusaha dikuasai hanyalah ilmu yang membawa kebahagiaan akhirat saja. Sehingga terkesan mengabaikan ilmu dunia. Seakan dunia "setayuh-tayuhnya" saja. Karena yang kekal adalah akhirat. Padahal untuk bisa mencapai kebahagiaan akhirat, dunia juga harus diraih? Wallahu'alam.

Dengan demikian sebagai orang tua, kita harus memiliki pengertian dan pemahaman yang baik tentang hal tersebut. Karena anak-anak yang dilahirkan dari ibu muda yang belum maksimal perkembangan fisik dan mentalnya juga bisa mengakibatkan lahirnya generasi yang lemah? Padahal agama sudah melarang, agar jangan meninggalkan generasi penerus yang lemah. Lemah fisik dan juga mentalnya.

Berdasar fakta bahwa ada korelasi yang erat antara bayi yang dilahirkan dari ibu yang belum sempurna benar alat reproduksinya dengan pertumbuhan bayinya. Baik selama dalam kandungan maupun pasca kelahiran. Belum lagi mental ibu muda yang belum siap memiliki momongan, tentu akan berakibat lemahnya kemampuan dalam merawat, mendidik serta membesarkan anaknya kelak. Nah, bukankah ini akan mengakibatkan lemahnya anak keturunan yang akan ditinggalkan? Dus berarti lemahnya generasi yang akan datang? Sehingga bukannya selamat di akhirat, tetapi kenyataannya di dunia saja kita meninggalkan anak keturunan yang lemah kualitasnya!

Dengan demikian, bukankah tindakan menikahkan anak di usia dini ini sama sekali tidak menguntungkan? Bahkan sebenarnya bukan ajaran/perintah agama (Islam) yang benar? Sehingga tidak tepat bila agama menjadi dasar pijakan untuk membenaran agar bisa melegalkan tindakan menikahkan anak dibawah ketentuan Undang-Undang Pernikahan ini. Demi menuju Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas ke depannya. Wallahu'alam.